

Dinamika Kepribadian Islami (Studi Fenomenologi Masyarakat Kabupaten Banjar)

Yulizar Abidarda¹, Akhmad Rizkhi Ridhani²

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin^{1,2}

e-mail: yulizar.abidarda@gmail.com¹, ridhani.p2m@gmail.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Desember 2023

Revisi: 14 April 2024

Disetujui: 23 Juni 2024

Dipublikasikan: 30 Juni 2024

Keyword

Dinamika Kepribadian Islami
Masyarakat Kabupaten Banjar

Abstract

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseling untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh konseli tersebut. Maka oleh sebab itu penting bagi seorang konselor untuk dapat memahami kondisi konseli agar mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi masalah yang dihadapi oleh konseli. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menemukan dinamika kepribadian islami melalui studi fenomenologi masyarakat di kabupaten banjar. Metode penelitian yang digunakan yakni melalui pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Hasil yang diperoleh yakni d kepribadian islam masyarakat terbentuk dari aktivitas agamis yang dilakukan secara dinamis dengan mengikuti kegiatan pengajian untuk memperoleh pengetahuan tentang agama dan tata cara beragama, serta mengamalkan pengetahuan agama tersebut dalam kesehariannya seperti bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi sesuai pedoman al-quran, hadis, dan sumber pendukung lain yang disepakati oleh alim ulama. Kemudian dari pada itu dinamika kepribadian islami berkaitan langsung dengan nafsun, yang dimana nafsu tersebut terbagi menjadi 3 bagian yakni : (1) nafsu amara atau bi as-Su' merupakan kesadaran manusia yang lebih dominan pada tabiat pemuasan hasrat, kemudian dari pada itu (2) nafsu lawwamah merupakan kekuatan psikis (jiwa) yang telah sadar menggunakan logikanya untuk berpikir rasional sehingga menyadari akan tindakan yang salah, selanjutnya (3) nafsu al-mutmainnah merupakan kekuatan psikis yang membawa jiwa kepada tuntunan, petunjuk, serta pemeliharaan yang baik.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana untuk mewujudkan kehidupan efektif sehari-hari memerlukan bantuan dari orang lain. Interaksi antara sesama manusia memerlukan sebuah komunikasi, baik secara verbal dan non verbal yang berguna untuk menyampaikan sebuah pesan sehingga mencapai sebuah tujuan yang dimaksudkan oleh penyampai pesan. Namun tidak jarang kita temui ketika proses interaksi sesama manusia kaitanya dengan penyampaian pesan (komunikasi) tersebut menghadapi sebuah pemaknaan yang kurang tepat dari orang penerima pesan sehingga salah arti. Menurut Rofiq (2016:1) komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi anatar dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan symbol-simbol bersama. Berkenaan hal ini maka oleh sebab itu perlunya sebuah kualitas pribadi yang baik dari penyampai pesan tersebut, sehingga orang yang mendapatkan pesan (komunikasi) itu dapat saling memahami makna dari sebuah pesan yang dikomunikasikan untuk mencapai tujuan dari sebuah pesan yang telah disampaikan.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dalam dunia pendidikan formal, dimana layanan bimbingan dan konseling ini turut memberikan kontribusi dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas sesuai dengan Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Layanan bimbingan dan konseling ini berada pada ranah pengembangan optimal tiap peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:25). Namun kita perlu sadari, mengingat

kompleksnya masalah yang dihadapi individu yang sedang berkembang ini, tidak hanya ditemukan di lembaga pendidikan formal semata. Maka layanan bimbingan dan konseling ini memperluas ranahnya yakni dapat diberikan kepada masyarakat yang lebih luas, dengan ketentuan secara kualifikasi akademik seorang konselor tersebut sudah terpenuhi.

Lebih lanjut berkenaan layanan bimbingan dan konseling disini ialah sebuah proses pemberian bantuan dari tenaga ahli (konselor) bidang bimbingan dan konseling kepada individu (konseli) yang terhambat perkembangannya akibat dari suatu masalah, dan melalui hubungan terapeutik (hubungan saling membantu) konselor membantu konseli tersebut agar masalahnya diringankan dan dilonggarkan sehingga konseli tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. Disamping itu Berkenaan dengan masalah yang dihadapi individu ini dalam konteks layanan bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan berdasarkan bidang yakni bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karir, dan bidang spiritual. Menurut Ridhani (2017) menjelaskan bahwa individu yang bermasalah tersebut disebabkan oleh karena lari dari tuhan-Nya (tidak mentaati apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadist).

Keberhasilan dalam proses layanan bimbingan dan konseling ini salah satunya ditentukan oleh kualitas pribadi konselor yang menangani masalah konseli tersebut. Secara pribadi seorang konselor idealnya sesuai dengan apa yang tertuang dalam Permendiknas Nomer 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor yang menjelaskan bahwa seorang harus; (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Berdasarkan 4 aspek ini tentunya apabila dimiliki secara utuh oleh koselor maka sangat jelas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli tersebut benar-benar berkualitas.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Namun kenyataan dilapangan bertolak belakang dengan apa yang seharusnya dilakukan seorang konselor dalam menjalankan tugas, hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat akan kinerja konselor masih menjadi pertanyaan besar. Studi awal penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) menjelaskan bahwa fenomena yang diperolehnya saat melakukan observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, jarang di sekolah, datang tidak tentu, dan kurang perhatian terhadap siswa. Setyoningtyas (2014) menjelaskan bahwa tidak semua guru bimbingan dan konseling (konselor) memahami dan mengetahui bagaimana cara menangani sebuah masalah dengan karakteristik anak yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian berkenaan dengan persepsi tentang konselor diatas dapat dijelaskan bahwa kualitas pribadi seorang konselor akan menentukan juga kualitas dari layanan yang diberikannya. Maka oleh sebab itu disini peneliti tertarik untuk melakukan studi empiris untuk mengkaji kepribadian islam berdasarkan pandangan dari masyarakat kabupaten banjar.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hajaroh (2010) menjelaskan bahwa istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenadan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "phainesthai" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya, secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Lebih lanjut Abdussamad (2021: 36) memahami masalah secara verstehen; yaitu mencoba memahami obyek menurut konsep pengertian yang dikembangkan oleh mereka, (subyek yang diteliti); "menurut cara pandang mereka".

Adapun lokasi penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu di wilayah pasantren darusalam martapura (kabupaten banjar, provinsi Kalimantan selatan). Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian yakni karena wilayah ini sangat sesuai dengan kriteria peneliti sebab lingkungannya agamis, serta lebih mudah menemukan sumber informasi. Kemudian dari pada itu terkait dengan subjek penelitian disini ialah

masyarakat kabupaten banjar yang berdekatan dengan pasantren darusalam martapura. Adapun subyek kunci dalam penelitian ini adalah 3 orang pemuka agama yang dipandangan memiliki karismatik oleh masyarakat sekitar. Selanjutnya terkait dengan objek penelitian dalam penelitian ini ialah elemen dari kepribadian islam menurut masyarakat kabupaten banjar. Terkait dengan instrument pengumpul data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 1 di bawah ini :

Tabel 1. Instrumen Pengumpul Data dan Analisis Data

Instrument	Jenis Data	Tujuan	Teknik Analisis Data
Observasi	Kualitatif	Untuk mengamati perilaku dari masyarakat kabupaten banjar	(Model analisa interaktif)
Wawancara	Kualitatif	Untuk mendalami makna kepribadian islam menurut masyarakat kabupaten banjar	(Model analisa interaktif)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di wilayah kabupaten banjar ditemukan fakta bahwa masyarakat yang hidup di daerah ini sangat begitu agamis, hal ini terlihat dari cara berpakaian, berperilaku, dan berkomunikasi. Selain dari pada itu pula di wilayah ini banyak ditemukan majelis ta'lim atau orang sekitar tersebut menyebutnya "*wadah pengajian*" (tempat meimba ilmu agama islam) yang tersebar di beberapa kelurahan dan kecamatan. Oleh sebab itu pula wilayah ini juga dikenal dengan sebutan serambi mekkah dikarenakan para santri yang hilir mudik menuntut ilmu agama (Wikipedia.com, 2022). Berdasarkan penuturan beberapa subjek penelitian (masyarakat wilayah kabupaten banjar) diperoleh informasi bahwa jauh sebelum adanya lembaga pendidik formal seperti sekolah saat ini, masyarakat sekitar memang dalam menimba ilmu agama melalui pendidikan agama tradisional yang disebut dengan "*pengajian*". Beritabanjarmasin.com (2022) menjelaskan terkait dengan istilah pengajian ini terdapat beberapa istilah yakni pengajian *maabad*, karena pengajian dilaksanakan pada hari minggu (ahad, pengajian *manyanyan* (pengajian senin), *manyalasa* (pengajian selasa), *maarba* (pengajian rabu), *mangamis* (pengajian kamis), *manjumabat* (pengajian jum'at), dan *manyabtu* (pengajian sabtu). Acara pengajian biasanya dimulai dengan pembacaan kitab dari tokoh agama (tuan guru) dan diakhiri dengan maulid habsy. Kitab-kitab yang dibacakan oleh tuan guru tersebut kebanyakan kitab yang dikarang oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Diantara kitab-kitab yang diajarkan oleh tuan guru dalam pengajian tersebut yakni : (1) *kitab ushuluddin* yang biasa disebut kitab sipat dua puluh, (2) *kitab tuhfatul raghibin*, yaitu kitab yang membahas soal-soal itikad serta perbuatan yang sesat, (3) *kitab nuqtatul ajlan*, yaitu kitab tentang wanita serta tertib suami-isteri, (4) *kitabul faraidl*, hukum pembagian warisan, (5) *kitab kanzul makrifah*, yaitu kitab yang membahas soal tasawuf, dan (6) yang paling fenomenal yakni *kitab sabilal muhtadin* dimana isinya membahas tentang hukum ibadah, muamalah, dan kebiasaan masyarakat banjar (Wikipedia.com, 2023).

Selain dari pada itu pula diperoleh informasi bahwa tuan guru yang mengajarkan kitab-kitab tersebut tidak sembarang orang, akan tetapi memang terdapat rekam jejak yang jelas dimulai dari keturunan, pendidikan, serta sanat-sanat yang dimilikinya dari proses menimba ilmu agama yang pernah dilaluinya. Alfisyah (2016) mengemukakan bahwa Ilmu yang disampaikan melalui pengajian tidak hanya mencakup ilmu agama tentang ketuhanan dan ibadah, tetapi juga ilmu sosial. Pengetahuan agama terkandung dalam materi tauhid dan mencakup ciri-ciri Tuhan dan para nabinya serta cara Tuhan dan ciptaan dipertemukan melalui ibadah. Di sisi lain, pengetahuan sosial dan humaniora tercermin dalam pendidikan hukum dan moral, misalnya etika tetangga, etika guru, orang tertentu yang dikaitkan dengan ciri-ciri pribadi dan sosial. , seperti sejarah dunia, akan dibahas. Hal ini senada dengan apa yang diungkap oleh informan dalam penelitian ini bahwa Setiap kehidupan manusia mempunyai dua aspek mata rantai yang harus dijaga dan dijalankan, yaitu *babulminallah* (hubungan dengan Allah SWT) dan *babulminas* (hubungan dengan sesama manusia). Keduanya berada di garda depan dan tidak boleh dipisahkan, hal ini karena merupakan jalan kesuksesan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Abidarda, dkk (Dinamika Kepribadian Islam....)

Berdasarkan pada fenomena masyarakat di wilayah kabupaten banjar yang telah dikemukakan tersebut, tentunya terdapat tingkah laku yang saling mempengaruhi secara langsung (dinamika) terhadap kepribadian masyarakat sekitar. Mufidah (2006) menjelaskan bahwa dinamika kepribadian ialah interaksi antara daya-daya pendorong, kateksis-kateksis, dan daya-daya penahan antikateksis-antikateksis. Hasanah (2018) kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang akan menimbulkan perilaku. Adapun yang menyangkut dengan hati/kalbu (*fitrah ilahiyah*) yakni sebagai aspek alam bawah sadar manusia yang mempunyai kekuatan emosional (perasaan), selanjutnya akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang mempunyai kekuatan pengetahuan (penciptaan), dan nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai lapisan depan atau aspek bawah sadar kesadaran manusia dengan kekuatan koneksi (*kbalsa*). Mushodiq & Saputra (2021) menjelaskan bahwa struktur kepribadian yang dicetuskan oleh sigmun freud terdiri dari 3 komponen yakni *id* menyangkut tentang kebutuhan alamiah manusia, selanjutnya *ego* mengenai cara menghadapi realita, dan *super ego* mengenai aspek moral yang diterima secara sosial.

Dinamika kepribadian masyarakat di kabupaten banjar tentunya mengarah pada kepribadian islami mengingat kondisi masyarakat yang agamis dan aktivitas keseharian yang dilalui oleh masyarakat tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh al-qur'an, hadist, serta sumber pendukung lain yang disepakati oleh para alim ulama. Mushodiq & Saputra (2021) terdapat 3 jenis nafsu pada manusia dan berkaitan langsung dengan psikologi yakni *nafsu amaratau bi as-Su'*, *nafsu lawwamah*, dan *nafsu al-mutmainnah*. Lebih lanjut diuraikan bahwa *nafsu amaratau bi as-Su'* merupakan kesadaran manusia yang lebih dominan pada tabiat pemuasan hasrat, kemudian dari pada itu *nafsu lawwamah* merupakan kekuatan psikis (jiwa) yang telah sadar menggunakan logikanya untuk berpikir rasional sehingga menyadari akan tindakan yang salah, selanjutnya *nafsu al-mutmainnah* merupakan kekuatan psikis yang membawa jiwa kepada tuntunan, petunjuk, serta pemeliharaan yang baik. Seperti yang telah dikemukakan terkait dengan fenomena di wilayah kabupaten banjar yang banyak ditemukan tempat-tempat pengajian yang membuat masyarakat menjadi agamis (taat beragama) tentunya menyiratkan bahwa *nafsu al-mutmainnah* berkembang dengan dinamis dimasyarakat sekitar wilayah tersebut. Hal ini didukung oleh informan penelitian yang menyatakan bahwa rutinitas masyarakat yang mengikuti pengajian-pengajian tersebut dikarenakan mereka menyadari dan begitu meyakini bahwa terdapat kehidupan setelah mati serta ada pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan selama berada di dunia. Maka melalui keikutsertaan mereka dalam pengajian tersebut, serta mengamalkan informasi-informasi terkait dengan cara menuju ma'rifat (mengenal Allah SWT melalui ilmu) yang diperoleh dari pengajian itu, mereka berharap mendapatkan *syafaat* (pertolongan) untuk memasuki surganya Allah SWT.

Simpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari studi fenomenologi masyarakat kabupaten banjar terkait dengan dinamika kepribadian islami yaitu kepribadian islam masyarakat terbentuk dari aktivitas agamis yang dilakukan secara dinamis dengan mengikuti kegiatan pengajian untuk memperoleh pengetahuan tentang agama dan tata cara beragama, serta mengamalkan pengetahuan agama tersebut dalam kesehariannya seperti bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi sesuai pedoman al-quran, hadis, dan sumber pendukung lain yang disepakati oleh alim ulama. Kemudian dari pada itu dinamika kepribadian islami berkaitan langsung dengan nafsun, yang dimana nafsu tersebut terbagi menjadi 3 bagian yakni : (1) *nafsu amaratau bi as-Su'* merupakan kesadaran manusia yang lebih dominan pada tabiat pemuasan hasrat, kemudian dari pada itu (2) *nafsu lawwamah* merupakan kekuatan psikis (jiwa) yang telah sadar menggunakan logikanya untuk berpikir rasional sehingga menyadari akan tindakan yang salah, selanjutnya (3) *nafsu al-mutmainnah* merupakan kekuatan psikis yang membawa jiwa kepada tuntunan, petunjuk, serta pemeliharaan yang baik.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar : CV. Syakir Media Press.
Alfisyah, A. (2016). Pengajian Perempuan Ar-Rahmah Sekumpul Martapura. Jurnal socius, 5(1).
Beritabanjarmasin.com (2022, 05 April). Sejarah Perkembangan Pengajian Dan Pesantren Di Kalsel, Tuan Guru Berperan Besar. Diakses Pada 10 September 2023, Dari <https://www.beritabanjarmasin.com/2022/04/sejarah-singkat-perkembangan-pengajian.html>.

-
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi.
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-21.
- Hasanah, M. (2018). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 11(1), 110-122.
- Hidayat, R. 2013. *Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa Di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Mufidah, L. (2006). *Dinamika Kepribadian Orang Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri (Suatu Tinjauan Psikoanalisis)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Mushodiq, MAM, & Saputra, AA (2021). Dinamika kepribadian Amarah, Lamawah, dan Mutmainnah serta Relevansinya dengan Struktur kepribadian Sigmund Freud. *Buletin Konseling dan Psikoterapi*, 3 (1).
- Permendiknas Nomer 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor.
- Ridhani, A.R. 2017. *Bimbingan Kelompok Religius (Pendekatan alternatif Membentuk Karakter Anak Islami)*. Banjarmasin: LP2M UNISKA MAB.
- Rofiq, A.A. 2016. *Keterampilan Komunikasi Konseling*. Bogor: PT. Graha Cipta Media.
- Setyoningtyas. R. 2014. *Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor Di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.
- Wikipedia.com. (2022, 22 Desember). Martapura, Banjar. Diakses Pada 10 September 2023, Dari https://id.wikipedia.org/wiki/Martapura,_Banjar.
- Wikipedia.com. (2023, 31 Agustus). Muhammad Arsyad Al-Banjari. Diakses Pada 10 September 2023, Dari https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Arsyad_al-Banjari.